

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen komunikasi manajemen dengan pemegang saham. Laporan keuangan yang disajikan bermanfaat untuk kepentingan manajemen dalam hal mengambil keputusan oleh perusahaan, maka dari itu laporan keuangan harus berkualitas dan relevan sehingga manajemen dapat menghasilkan keputusan yang baik. Pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan dan penyajian informasi yang tepat waktu. Informasi yang dihasilkan secara tidak tepat waktu akan membuat laporan keuangan kehilangan manfaatnya, karena tidak disajikan pada saat dibutuhkan untuk mengambil keputusan atau dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut kehilangan sifat relevansinya (IAI, 2016:18).

Laporan keuangan yang baik memiliki karakteristik kualitatif laporan keuangan. Ada empat karakteristik kualitatif menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Keandalan laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan mengaudit laporan keuangan terlebih dahulu dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor harus objektif dan independen. IAI mengungkapkan relevansi laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*) oleh karena itu ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi sangat penting bagi semua perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peraturan mengenai penyampaian berkala emiten atau perusahaan publik telah diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan dalam Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 pada Peraturan Nomor: X.K.6 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dalam lampiran ini dijelaskan bahwa laporan keuangan tahunan disertai laporan audit disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan pada saat bersamaan dengan tersedianya laporan keuangan tahunan bagi pemegang saham paling lama 4 bulan (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Perusahaan *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan serta laporan audit di Bursa Efek Indonesia sebagai bentuk pemenuhan hak pemegang saham dalam mendapatkan informasi mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan *go public* yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditnya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menyelesaikan laporan keuangan tahunannya untuk memenuhi batas waktu penyelesaian. Hal ini akan berdampak pada terlambatnya pelaporan pajak, sehingga perusahaan tersebut dikenakan sanksi administratif. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.04/2021 perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dikenai denda sebesar Rp.2.000.000,00 (dua juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau pengumuman kepada masyarakat.

Pada 13 Mei 2022 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa terdapat 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2021 jumlah ini mengalami peningkatan dimana pada tahun sebelumnya tercatat hanya 88 perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditannya (www.cnbcindonesia.com), dilansir dari laman www.cnbcindonesia.com pada tahun 2018 dan 2019 PT. Tiga Pilar Sejahtera

Food Tbk (AISA) tercatat terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya yang mengakibatkan perdagangan efeknya diberikan suspensi sejak tanggal 5 Juli 2018 dan denda sebesar Rp,150.000.000, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk baru menyampaikan laporan keuangan auditan untuk tahun 2019 pada hari ke-178 sejak tanggal tutup buku laporan keuangan sedangkan batas waktu pempublikasian laporan keuangan auditan adalah paling lama 4 bulan (120 hari) sejak tanggal tutup buku laporan keuangan.

Salah satu penyebab perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan adalah adanya pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor dapat mempengaruhi pada lamanya penyusunan laporan audit, hal ini juga memberikan dampak pada peningkatan kualitas audit. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.1 terdapat sepuluh standar auditing yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu standar umum yang berfungsi untuk mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan yang berfungsi untuk mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan yang berfungsi sebagai panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil audit melalui laporan audit (Sunnyoto, 2014:21). Semakin terpenuhinya standar audit semakin lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit (Niamati, 2021). Selain itu keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan lambat auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya terutama banyaknya kendala yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* dimana proses audit harus menyesuaikan pada kebijakan yang berlaku sehingga hal ini memperlambat proses pengauditan.

Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan juga dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Investor cenderung hanya tertarik pada

laba yang tinggi, oleh karena itu jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu. Sebaliknya jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat pada waktunya. Pertimbangan ini membuat terjadinya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya (Artawan, 2019).

Audit report lag merupakan jangka waktu penyelesaian laporan audit berdasarkan dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dimulai dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit (Haridhi, 2017). Menurut Putri, dkk. (2021) *Audit report lag* diukur dengan jumlah hari dari tanggal tahun tutup buku hingga penandatanganan laporan keuangan auditan oleh auditor independen. *Audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal terbitnya laporan audit (Fakri, 2019). Untuk menghindari keterlambatan laporan audit maka auditor harus dapat memperkirakan waktu penyelesaian audit agar laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipublikasikan tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Ini juga berarti bahwa hasil audit harus dilaporkan tepat waktu.

Sebagai bentuk untuk dapat menjaga independensi dan objektivitas dari laporan audit maka perusahaan melakukan pergantian auditor dan pergantian akuntan publik, pergantian KAP dilakukan karena kontrak kerja yang disepakati antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan pemberi tugas telah berakhir dan diputuskan untuk tidak diperpanjang dengan penugasan baru. Harus ada

komunikasi yang dilakukan antara auditor terdahulu dengan auditor pengganti sehingga mengakibatkan proses audit yang dilakukan memerlukan waktu yang semakin lama (Mardiani, 2021). Auditor baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan karena auditor baru perlu beradaptasi mengenai karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya.

Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat untuk mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan. *Audit tenure* didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. *Tenure* mempengaruhi KAP dalam merancang program audit dimana masa perikatan yang panjang dari suatu KAP dapat menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan (Artawan, 2019).

Perolehan akurasi, ketepatan dan keahlian audit dapat dilihat dari lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut *audit tenure*. Wulandari, dkk. (2021) semakin meningkat *audit tenure* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien, sebaliknya jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang.

Penelitian (Diastiningsih, 2017) yang berjudul Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Audit Tenure* dan Ukuran KAP Pada *Audit report lag*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan *audit tenure* yang semakin panjang berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian

Saitri (2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset (Hartono, 2014:460). Perusahaan berskala besar diduga akan menyelesaikan audit lebih cepat dibanding perusahaan berskala kecil hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar memiliki pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat memudahkan kinerja auditor dalam proses audit. Penelitian Paramitha (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian oleh Arthaningrum (2017) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik juga diduga mempengaruhi *audit report lag*. Pengukuran ukuran KAP ini dibagi menjadi dua yaitu KAP *Big four* dan KAP *non big four*. Ukuran KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* karena KAP *Big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam mengambil sikap yang tepat dan mengeluarkan pendapat sesuai standar serta memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi adanya *going concern* pada perusahaan (Niamiati, 2021). Penelitian Rahayu (2017) menunjukan hasil penelitian bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kalinggajaya (2018) menunjukan hasil penelitian bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Level likuiditas yang dimiliki perusahaan

umumnya digambarkan dengan menggunakan angka tertentu. Angka yang menggambarkan likuiditas disebut dengan rasio cepat, rasio lancar, serta rasio kas. Wirakusuma, dkk. (2017), Dewi dan Wiratmaja (2016), Dura (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian Hasanah (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Hasil penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Butarbutar dan Hadiprajitno (2017) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih ada ketidakkonsistenan pada hasil penelitian-penelitian terkait dengan *audit report lag* maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*?

4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag*.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penyebab terjadinya *audit report lag* serta dapat dijadikan sebagai referensi dan

bahan masukan bagi penulisan karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya pengauditan.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu auditor memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga dapat mengoptimalkan kinerja auditor yang berdampak langsung pada ketepatan pelaporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Menjadi suatu pedoman dalam melakukan audit sehingga rentang waktu audit dapat dipersingkat. Serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Agency Theory dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). *Principal* adalah pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang memberi mandat. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing pihak bertindak atas kepentingannya pribadi. Perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agency* (manajer) dapat menimbulkan suatu kesenjangan informasi. Masing-masing pihak akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. Perbedaan kepentingan dan kesenjangan informasi ini dapat menimbulkan konflik antara *principal* dengan agen, yang dapat memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri, kondisi ini disebut sebagai *agency cost*.

Dalam upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dan kesenjangan informasi, maka *principal* dan agen sepakat untuk menggunakan jasa auditor sebagai pihak ketiga. Auditor independen ini akan menjamin terpenuhinya akuntabilitas, responsibilitas, kewajaran dan transparansi laporan. Auditor independen juga turut serta dalam meminimalisir biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen. Dari teori agensi ini dibentuklah

komite audit di bawah dewan komisaris sebagai jembatan antara kepentingan agen dan *principal*, sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan terjadinya *audit report lag* yang berkepanjangan (Latifah, 2020).

Korelasi antara teori agensi dengan *audit report lag* adalah manajer bertindak sebagai agen yang bertugas untuk mengelola aset pemegang saham (*principal*) dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban agen kepada *principal*. Murdijaningsih (2022) Laporan keuangan auditan merupakan hasil akhir proses akuntansi, berupa penyajian informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh pihak *principal*. Informasi tersebut dapat meyakinkan *principal* bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas dan memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi antara pihak manajer dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian tentang informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2. Teori Sinyal

Menurut Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F (2013:186) teori sinyal adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan sebuah petunjuk bagi investor mengenai bagaimana pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan perlu memberikan informasi kepada *stakeholder* agar tidak terjadi asimetri informasi, maka dari itu perusahaan memberi sinyal kepada *stakeholder* berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan.

Pada teori ini informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2014).

Diastiningsih (2017) menjelaskan bahwa publikasi dilakukan manajer untuk memberikan informasi kepada pasar atau publik, informasi ini kemudian akan direspon oleh pasar sebagai sinyal kabar baik atau sinyal kabar buruk. Teori sinyal bermanfaat sebagai ketelitian dan ketepatanwaktuan dalam melakukan pelaporan keuangan ke publik. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan mempengaruhi tingkat relevansi informasi, semakin lama *audit report lag* dapat mengakibatkan informasi menjadi kurang relevan dan kehilangan manfaatnya sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Korelasi antara teori sinyal dengan *audit report lag* adalah *audit report lag* mempengaruhi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik dimana ketepatan waktu laporan keuangan merupakan sinyal akan adanya informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jadi, pihak manajemen harus menyusun struktur pengendalian intern yang baik sehingga mampu menjaga aset perusahaan dan menjamin bahwa penyusunan laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Semakin panjang *audit report lag* yang merupakan suatu kabar buruk akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor atau principal akan berasumsi bahwa lamanya *audit report lag* ini dikarenakan perusahaan memiliki berita buruk sehingga tidak segera mempublikasikan laporannya, yang kemudian menyebabkan turunnya saham perusahaan (Niamiati, 2021).

2.1.3. Audit

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemangku kepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik. Audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam hal semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2016:8)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.1 telah menetapkan dan mengesahkan sepuluh standar auditing yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaiknya jika menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

2.1.4. *Audit Report Lag*

Audit report lag dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan audit report lag tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan adalah informasi baru. IAI menekankan pentingnya karakteristik

kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut betul-betul bermanfaat bagi pengambilan keputusan (Ghozali dan Chariri, 2007). Salah satu karakteristik yang digunakan oleh IAI adalah relevan dimana karakteristik relevan dipengaruhi oleh ketepatan waktu (timeliness), ketidaktepatan laporan keuangan dapat menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan kurang baik. Dalam konteks yang ada dalam standar auditing yang berlaku umum seorang auditor melaksanakan standar pekerjaan umum dengan banyak tahapan. Dengan adanya tahapan-tahapan audit (*phases of an audit*) yang sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai, maka penyelesaian audit pada suatu perusahaan akan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya. Dengan kata lain perencanaan yang matang oleh auditor perlu dilakukan secara cepat.

Perencanaan yang matang dan tepat dapat memberikan manfaat untuk mendapatkan informasi dan bukti yang kompeten. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan klien apabila rentang waktu lama mempengaruhi tingkat kinerja dan biaya audit yang dikeluarkan tidak melebihi batas wajar. Perencanaan audit yang memadai ini akan mempengaruhi kinerja auditor. Pemenuhan standar audit dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas audit. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan suatu keputusan dan agar tidak terjadi penundaan pengambilan keputusan (Effendi, 2018).

2.1.5. *Audit Tenure*

Audit tenure dapat didefinisikan sebagai jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Auditor yang memiliki masa perikatan cukup lama dengan klien dapat mendorong meningkatnya pemahaman auditor atas operasi, resiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien (Yanthi, 2020). Auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk membuat program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang lebih berkualitas. Berdasarkan referensi yang peneliti peroleh dalam penelitian Ashton, *et al.*, (1987), penelitian ini merupakan peneliti perintis mengenai *Audit tenure*. Dalam penelitian Lee, *et al.*, (2009) kemudian menguji kembali penelitian Ashton, *et al.*, (1987), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa masa perikatan audit yang panjang berkaitan dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, menghasilkan *audit report lag* yang pendek.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 2 tentang pembatasan jasa audit menyebutkan bahwa pemberian jasa oleh Akuntan Publik atas informasi keuangan historis suatu entitas untuk tahun buku yang berturut-turut dibatasi paling lama menjadi 5 (lima) tahun buku berturut turut, Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya perusahaan tersebut, besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total aset, jumlah karyawan dan total modal (Yanti, 2018). Penelitian Simatupang Laurencius, Putra Wirmie Eka (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay karena ukuran besar kecilnya perusahaan dapat menggambarkan aktivitas sebuah perusahaan.

Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya semakin kecil perusahaan maka semakin panjang *audit report lag*. Hal ini disebabkan oleh faktor manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberi insentif untuk mengurangi *audit report lag* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Selain itu, perusahaan besar juga pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor dalam penugasannya. Hasil penelitian Puspita (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dijelaskan karena setiap emiten sudah menerapkan adanya sistem pengendalian intern yang kuat dan baik, sehingga penyampaian laporan keuangan auditan sudah ditentukan waktunya.

2.1.7. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa ahli dan dalam praktik akuntan publik. Ukuran

Kantor Akuntan Publik merupakan besar kecilnya suatu KAP yang tergolong dari dua jenis, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big four* dan KAP *non big four*. Ukuran KAP dapat dikatakan besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan *Big four*, memiliki kantor cabang dan jumlah kliennya besar serta memiliki tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan KAP kecil adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big four*, tidak memiliki kantor cabang dan jumlah kliennya kecil, serta memiliki tenaga profesional dibawah 25 orang (Susanthi, 2016). Menurut IAPI (2015), KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big four* antara lain sebagai berikut:

- 1) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Eny.
- 2) Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.
- 3) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddhartha Widjaja & rekan.
- 4) Price Waterhouse Coopers (PWC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & rekan

KAP besar cenderung memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya (Astuti, 2017). KAP *Big four* cenderung memperoleh fee yang lebih tinggi atas pekerjaan yang dilakukan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Proses pengauditan yang dilakukan KAP *Big four* cenderung lebih singkat hal ini

dikarenakan KAP tersebut ingin mempertahankan reputasi baiknya. Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big four* maka pengauditan akan berjalan lebih cepat dibanding KAP *non big four*.

2.1.6. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan untuk merubah aktiva menjadi kas atau kemampuan memperoleh kas. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi utang atau kewajiban jangka pendeknya (Yanthi, 2017). Tingginya tingkat likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan dapat dengan cepat menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi merupakan kabar baik yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan menyampaikan laporan keuangan audtannya secara tepat waktu, sehingga *audit report lag* semakin pendek hal ini karena adanya berita baik (*good news*) ini akan menimbulkan reaksi positif dari pasar terhadap perusahaan. (Niamiati, 2021).

2.1.7. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Prananda, dkk. (2018) menjelaskan kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat berdasarkan

jumlah anak perusahaan atau jenis entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan nilai kepemilikan atas saham entitas anak perusahaan diatas 50%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan merupakan banyaknya perusahaan anak yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin luas dan banyak perusahaan anak yang dimiliki akan menimbulkan masalah yang rumit karena terjadinya ketergantungan yang kompleks antara berbagai jenis unit dan jumlah pekerjaan yang berbeda (Rahayu, 2018).

Tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang bergantung pada lokasi dan jumlah unit operasinya atau cabang serta diverifikasi jalur produk dan pasarnya lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Putra, 2021). Perusahaan yang memiliki entitas anak diharuskan untuk mengkonsolidasi laporan keuangannya. Laporan keuangan konsolidasi menunjukkan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi untuk entitas pengendali dan entitas yang dikendalikan. Ada nya laporan keuangan konsolidasi tersebut, maka ruang lingkup auditor semakin luas, sehingga berdampak pada *audit report lag*.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit report lag* dikarenakan auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit anak cabang dari perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaannya, hal ini juga akan meningkatkan biaya dalam pengauditan setiap anak cabang dari perusahaan (Darmawan dan Widhayani, 2017). Auditor akan melakukan evaluasi kontrak-kontrak yang dibuat oleh klien dan menganalisis data ataupun dokumentasi yang sangat kompleks, sehingga ini dapat berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan audit kepada publik.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah:

Arthaningrum (2017), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen terhadap *audit report lag* pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Dura (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur, dimana profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang diduga mempengaruhi *audit report lag* sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dalam mengolah datanya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dewi (2017) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, kontinjensi, pergantian auditor pada *audit report lag* dengan spesialisasi auditor sebagai pemoderasi. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dan kontinjensi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Spesialisasi auditor hanya mampu memperlemah pengaruh kontinjensi pada *audit report lag*.

Harjanto (2017) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay* (studi empiris terhadap perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sedangkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Saitri (2017) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan *audit tenure* terhadap *audit delay*, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, kualitas auditor dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasanah (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* dimana penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan teknik yang

digunakan adalah teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kalinggajaya (2018) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan menggunakan teknik analisis berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan ukuran KAP tidak mempengaruhi *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*.

Sawitri dan Budiarta (2018) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *audit tenure* dan *financial distress* pada *audit delay* dengan spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *audit delay*. Spesialisasi auditor memperlemah pengaruh *financial distress* pada *audit delay*. *audit tenure* tidak berpengaruh pada *audit delay* sedangkan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*.

Pratiwi (2018) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *audit tenure* dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Teknik analisis yang

digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Yanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017). Penelitian dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *audit tenure*, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pahala (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, kompleksitas operasi perusahaan, pergantian auditor dan *financial distress* terhadap audit delay pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit delay* sedangkan *audit tenure*, kompleksitas operasi perusahaan dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Clarisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang kemudian

memberikan hasil dimana ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan sementara profitabilitas dan ukuran KAP memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Artawan (2019) melakukan penelitian yang diberi judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan adalah masa perikatan auditor, ukuran KAP dan ukuran perusahaan dengan *audit report lag* sebagai variabel dependen nya. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan masa perikatan audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Setyawan (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Putra (2021) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menganalisis pengaruh

profitabilitas, *financial distress*, kompleksitas operasi perusahaan, kontinjensi dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan *financial distress*, kompleksitas operasi perusahaan dan kontinjensi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Niamiati (2021) melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Peneliti menguji pengaruh ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *audit report lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti, persamaan lainnya terletak pada variabel bebas yang sama-sama meneliti tentang keterlambatan proses audit yang dikenal dengan *audit report lag* dan terdapat variabel terikat yang sama dalam penelitian sebelumnya yaitu *audit tenure*, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, likuiditas dan Kompleksitas Operasi Perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis perusahaan yang diteliti.